

**KAJIAN SASTRA DIDAKTIS DALAM NOVEL *GURU AINI*  
KARYA ANDREA HIRATA**

**ANALYSIS OF DIDACTIC LITERATURE IN *GURU AINI* NOVEL  
WRITTEN BY ANDREA HIRATA**

**Ari Kartini<sup>1\*</sup>, Sumiyadi Sumiyadi<sup>2</sup>**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Institut Pendidikan Indonesia, Indonesia<sup>1</sup>

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia<sup>2</sup>

[arikartini@institutpendidikan.ac.id](mailto:arikartini@institutpendidikan.ac.id)<sup>1</sup>, [sumiyadi@upi.edu](mailto:sumiyadi@upi.edu)<sup>2</sup>

\*Penulis koresponden

Info Artikel	ABSTRAK
<b>Sejarah artikel:</b> Diterima: 29 November 2021 Direvisi: 30 Desember 2021 Disetujui: 8 Januari 2022	Novel sabagai salah satu karya sastra dapat dikatakan sebagai interpretasi kehidupan dan perilaku yang nyata. Penelitian ini mencoba menggali dimensi nilai-nilai didaktis pada sebuah novel. Kajian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif analisis deskripsi dengan pendekatan sastra didaktis. Data diambil bersumber dari novel berjudul <i>Guru Aini</i> yang dibuat oleh salah satu penulis terkenal Andrea Hirata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam novel <i>Guru Aini</i> karya Andrea Hirata terdapat unsur sastra didaktis berkenaan dengan pertama melalui kajian alur tokoh dan penokohan, serta latar dapat ditemukan nilai-nilai karakter seperti kepribadian yang bermartabat, mandiri, kreatif, tanggung jawab, idealis, kerja keras, penuh semangat, dan mampu mengendalikan diri; kedua adanya dimensi nilai pendidikan nasional, yaitu nilai karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas; ketiga bahasa yang disajikan sangat menarik, mudah dipahami, mengandung metafora, dan perumpamaan dalam menjelaskan ilmu matematika serta kehidupan. Secara garis garis besar, novel berjudul <i>Guru Aini</i> karya Andrea Hirata dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di sekolah dalam meningkatkan karakter siswa.
<b>Kata kunci:</b> <i>sastra didaktis, novel Guru Aini, nilai karakter</i>	
Article Info	ABSTRACT
<b>Article history:</b> Received: 29 November 2021 Revised: 30 December 2021 Accepted: 8 January 2022	Novel as a literary work can be said as an interpretation of real life and behavior. This study tries to explore the dimensions of didactic values in a novel. The study was conducted using a qualitative descriptive analysis method with a didactic literary approach. The data is taken from a novel entitled <i>Guru Aini</i> which was written by one of the famous writers, Andrea Hirata. The results show that in the novel <i>Guru Aini</i> by Andrea Hirata there are didactic literary elements related to the first through the study of the plot of characters and characterizations, and the setting can be found character values such as dignified, independent, creative, responsible, idealistic, personality. hard work, passionate, and able to control themselves; secondly, there are dimensions of national education values, namely the values of religious, nationalist, independent, mutual cooperation, and integrity characters; The three languages presented are very interesting, easy to understand, contain metaphors, and parables in explaining mathematics and life. Broadly speaking, the novel entitled <i>Guru Aini</i> by Andrea Hirata can be used as a teaching material for learning literature in schools in improving the character of students.
<b>Keyword:</b> <i>didactic literature, Guru Aini, character values</i>	

## PENDAHULUAN

Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dalam kurikulum 2013 nilai karakter yang harus ditanamkan pada diri siswa di antaranya; religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Kemendikbud; 2017). Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good (moral feeling)* dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik (Kemendiknas, 2011).

Sastra merupakan bagian dari pembelajaran yang memberikan kebermanfaatan kepada siswa terutama dalam menanamkan nilai-nilai karakter (Saeful, 2019), serta mengembangkan keterampilan bahasa peserta didik (Petriciuc, 2019). Tujuan pembelajaran sastra berorientasi pada *literary knowledge* dan *literary appreciation*. Orientasi itu dapat diturunkan menjadi *knowing*, *doing*, dan *being* sastra; apresiasi, ekspresi, dan produksi sastra (Suminto, 2015). Oleh karena itu, sastra dapat dikatakan sebagai salah satu sarana terbaik untuk menyampaikan pesan dalam mendidik (Fauziyyah, 2020). Melalui karya sastra nilai-nilai pendidikan yang

mencerminkan budaya bangsa dapat digambarkan secara menarik dan imajinasi (Halimah, et.al, 2018). Saat ini, dalam perkembangan karya sastra sebagai perwujudan perpaduan keindahan dan kebermanfaatan dikenal istilah didaktik.

Didaktik merupakan suatu teks yang menunjukkan pesan atau nilai yang disampaikan secara langsung (Repp, 2012), atau bersifat mendidik (Ruys, 2008). Sebuah teks dikatakan didaktik jika dirancang untuk mengajar, menginstruksikan, menasihati, membangun, menanamkan moral, atau mengubah perilaku seseorang (Pannell, 2017). Selain itu, didaktik dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan dan seni belajar (Tchoshanov, 2013). Sastra didaktis dirancang untuk menguraikan cabang pengetahuan, agama, filsafat, atau moral melalui intruksi yang mendidik dalam bentuk imajinatif atau fiksi (Abrams, 2009). Dalam sastra didaktis pembaca dapat mengambil manfaat dari karya fiksi yang menuangkan doktrin melalui narasi imajinasi atau dramatis (Abrams, 1957; Russ, 1975). Sastra didaktis bukan bermaksud memberikan kesan negatif untuk para pembacanya, melainkan memberikan penekanan, informasi, dan pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan atau perilaku sebelumnya melalui karya yang dikemas secara imajinatif serta penuh artistik (Keen, 2007). Melalui kedadaktisan karya sastra, berbagai dimensi literasi dapat digali dan dijadikan keteladan dalam mengasah kemampuan literasi (Halimah, et.al, 2018)

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdapat karya sastra yang mengedepankan unsur didaktis murni, seperti novel “Dunia Shopie” karya pengarang Norwegia, Jostein Gaarder

dan buku keaktoran yang ditulis oleh dramawan Rusia, yaitu Constantin Stanislavski dengan judul “Persiapan Seorang Aktor”. Namun, banyak juga karya sastra yang menyentuh aspek didaktis walaupun tidak secara murni. Hasil penelitian menunjukkan beberapa karya sastra yang mengandung aspek didaktis di antaranya, novel “Burung-Burung Kecil” karya Kembangmanggis mengandung dimensi pesan nilai-nilai kedadaktisan dalam tokoh Ibu dan Eges beserta kawan-kawannya (Fauziyyah, 2020). Hasil penelitian (Rosidin, 2017) memaparkan bahwa pada teks puisi rakyat dalam buku ajar bahasa Indonesia memuat pesan nilai kedadaktisan. Selanjutnya, nilai kedadaktisan terdapat pada novel “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburrahman El-Shirazy (Sumiyadi, 2016).

Sastra sebagai bagian dari pembelajaran harus dikemas sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu yang harus dilakukan oleh pendidik adalah memilah karya sastra yang dapat dijadikan bahan ajar pembelajaran sastra. Imajinasi dalam sebuah karya sastra dapat menjadi instrumen dalam menumbuhkan kebaikan moral untuk mendorong siswa menyenangi serta membiasakan dirinya berperilaku baik. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa berbuat baik yang membimbing pilihan moral, sedangkan praktik imajinasi akan mengarahkan pilihan moral (Zuchdi; 2011). Beragam karya sastra yang dapat digunakan untuk pembelajaran sastra, di antaranya puisi (pantun, syair, puisi, dan sebagainya), fiksi (cerpen, novel, novelet, dongeng, dan sebagainya), serta drama (Kusmarwanti, 2012).

Novel sebagai salah satu karya sastra dapat dijadikan sebagai bahan

ajar dalam pembelajaran sastra. Novel memiliki posisi penting dalam menggambarkan realitas kehidupan melalui alur ceritanya (Chamalah et al., 2020). Penelitian aspek didaktis pada karya sastra novel belum banyak dilakukan, apalagi saat ini sudah banyak novel-novel terbaru yang berkembang. Salah satunya novel yang berjudul *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang diterbitkan pada tahun 2020. Dalam novel ini pengarang bercerita tentang seorang guru bernama Desi yang ingin menjadi guru matematika dan seorang siswa bernama Aini yang ingin pintar matematika. Novel ini dapat menginspirasi guru khususnya guru matematika dalam melaksanakan pembelajaran.

Penelitian pada novel berjudul *Guru Aini* pernah dilakukan oleh (Chamalah et al., 2020) berkenaan dengan representasi kondisi psikologis guru, dan representasi kepribadian guru. Penelitian (Tatalia & Yulianti, 2020) berkenaan dengan dekonstruksi tokoh guru Desi. Selanjutnya, penelitian (Khaerunnisa et al., 2021) berkenaan dengan khazanah keilmuan tentang agama dan sastra. Kebaharuan dari penelitian ini adalah pada pengkajian yang akan dilakukan. Penelitian ini akan menganalisis novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dengan pendekatan didaktis. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi terhadap pendidikan khususnya dalam pembelajaran sastra.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan didaktis. Kajian pendekatan didaktis meliputi *cara mengungkapkan kedadaktisan, isi atau ungkapan kedadaktisan, dan penggunaan bahasa* (Sumiyadi, 2016).

Data penelitian bersumber dari novel yang berjudul. *Guru Aini* karya Andrea Hirata” diterbitkan oleh PT Benteng Pustaka dengan jumlah 306 halaman. Novel *Guru Aini* merupakan prequel dari novel “Orang-Orang Biasa” yang diterbitkan pada tahun 2020. Dalam novel trilogi ini penulis membidik tema

pendidikan dan menceritakannya secara orisinal dengan mengambil tokoh, karakter, dan *setting* terbaru. Pengambilan data dilakukan melalui pendekatan didaktis dengan mengacu pada pedoman analisis didaktis pada tabel 1.

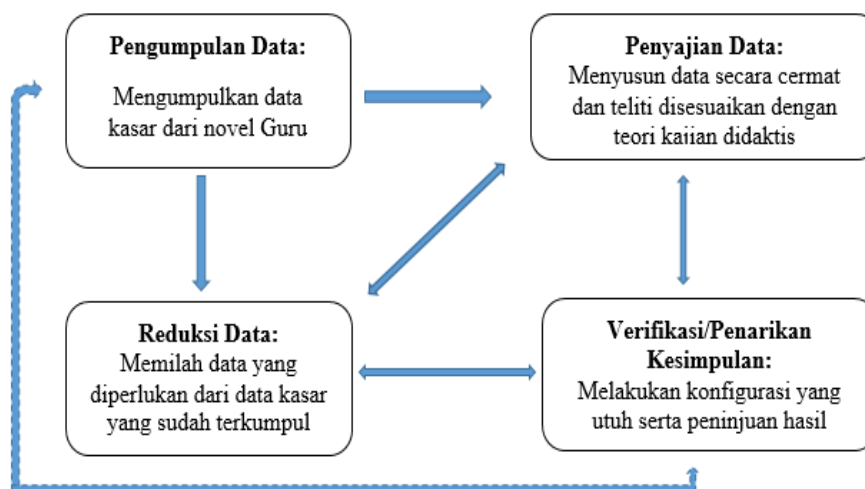
Tabel 1. Pedoman Umum Kedidaktisan

No	Butir-Butir Analisis	Deskripsi Analisis
1	Cara mengungkap kan kedadiktisan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teknik pengungkapan: menelaah teknik pengungkapan karya sastra/film. Acuan: struktur faktual novel, yaitu alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, latar—tempat, waktu, sosial, dan suasana.</li> <li>2. Penyajian kedadiktisan: menelaah prinsip- prinsip kedadiktisan/ pendidikan/ pengajaran dalam karya sastra/film. Acuan: penyampaian pengetahuan disajikan secara logis, sistematis, sistemis, fokus, dan kontekstual.</li> </ol>
2	Isi/ungkapan kedadiktisan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menemukan kesesuaian isi/ ungkapan karya sastra/ film dengan tujuan pendidikan nasional. Acuan: UUSPN No. 20 Tahun 2003. Butir tujuan pendidikan nasional: karya sastra berisi materi yang dapat mengembangkan potensi pembaca untuk memiliki:                         <ol style="list-style-type: none"> <li>a. kekuatan spiritual keagamaan yang dapat meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan berakhlak mulia.</li> <li>b. Sehat jasmani.</li> <li>c. Watak /Kepribadian yang bermartabat mandiri, kreatif, demokratis, tanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri.</li> <li>d. Kecerdasan/berilmu.</li> <li>e. Keterampilan sebagai bekal kecakapan hidup.</li> </ol> </li> <li>2. Menemukan dimensi budaya yang termuat dalam karya sastra/film. Acuan: dimensi budaya yang lengkap terdiri atas bahasa, ilmu pengetahuan, profesi/pekerjaan, teknologi, seni, sistem/organisasi sosial, dan religi/agama.</li> <li>3. Menemukan dimensi pengetahuan yang termuat dalam karya sastra/. Acuan: dimensi pengetahuan yang lengkap terdiri atas pengetahuan faktual, konseptual. Prosedural, dan metakognitif.</li> <li>4. Menemukan pengetahuan atau ilmu pengetahuan yang menjadi sumber masalah/konflik dan solusi yang diberikan. Acuan: ilmu pengetahuan dapat mengacu pada ilmu-ilmu sains (matematika, fisika, biologi, kimia, dsb.), sosial (antro-</li> </ol>

No	Butir-Butir Analisis	Deskripsi Analisis
		pologi, sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, dsb.), dan humaniora (linguistik, sastra, filsafat, dsb).
3	Penggunaan bahasa	Menelaah bahasa yang digunakan pengarang. Acuan: karya sastra/film menggunakan bahasa Indonesia standar (mengikuti kaidah struktur/gramatika bahasa Indonesia, ejaan, dan kosakata baku), kecuali dialog tokoh disesuaikan dengan konteks penggunaannya agar komunikatif dan dialogis.

(Sumiyadi, 2016)

Alir penelitian ini digambarkan pada diagram 1 berikut:



Bagan 1: Alir Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel berjudul *Guru Aini* karya Andrea Hirata menceritakan siswa bernama Desi dengan keteguhan hatinya ingin menjadi guru matematika. Keteguhan hatinya ingin menjadi guru matematika terinspirasi dengan kekaguman Desi terhadap guru matematikanya yang bernama guru Marlis. Apapun rintangannya dan sekeras apapun orang tuanya tidak mendukung, Desi tetap maju dan tidak putus asa. Meskipun, akhirnya dia harus mengabdikan menjadi guru matematika di pelosok negeri, tepatnya di kampung Ketumbi Kepulauan Tanjung Gambar.

Kisah perjuangan guru Desi dimulai saat dia ingin menemukan siswa genius yang pandai matematika. Dengan penuh perjuangan dan tekad yang kuat akhirnya dia menemukan seorang siswa yang cerdas dalam matematika, walaupun pada awalnya Aini adalah siswa yang tak pernah mendapatkan nilai lebih dari 1 (satu) itu tidak diinginkan oleh guru Desi. Selain itu, guru Desi sempat membendung kekecewaan terhadap seorang siswa yang bernama Debut Awaludin, siswa yang pandai matematika akan tetapi tidak mau berkembang. Cerita novel *Guru Aini* ini banyak memberikan nilai serta moral bagi para pembacanya. Adapun hasil kajian penelitian melalui

pendekatan didaktik ini adalah sebagai berikut:

### **Cara Mengungkapkan Kedidaktisan pada Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata**

Teknik pengungkapan kedadiktisan dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata berkenaan dengan telaah teknik pengungkapan karya sastra, yaitu dilihat dari alur dan pengaluran; tokoh dan penokohan; latar-tempat; waktu; sosial; dan suasana. Alur cerita novel ini menggunakan alur maju yang disajikan menarik, mudah dipahami, dan sangat mengesankan. Cerita ini bermula dari seorang siswa yang ingin menjadi guru matematika karena terinspirasi dari sosok guru matematikanya. Hal ini terlihat pada penggalan cerita berikut.

*"Mengapa sangat ingin menjadi guru matematika, Desi?"*

*"Karena Bu Marlis, Bu. Aku ingin menjadi seperti Bu Marlis."*  
(Halaman 1)

Kisah ini berlanjut saat Desi menggapai keinginannya menjadi guru matematika. Desi mendapatkan kesempatan untuk mengabdikan di kota Bagansiapiapi. Namun, perasaan iba melihat temannya ditempatkan di pelosok negeri, Desi rela menukar tempat pengabdianannya ke Pulau Tantan Tanjung Gambar desa Ketumbi. Berikut penggalan ceritanya.

*"usah risau, Mah. Kita tukar saja, kau dapat Bagansiapi-api. Aku siap ke Pulau Tanjung Gambar. Tak apa-apa. Kata Desi sambil tersenyum lebar."* (Halaman 11)

Di sanalah cerita baru dimulai ketika guru Desi mencari seorang siswa

yang memiliki kemampuan genius dalam pelajaran matematika. Dalam pencariannya guru Desi menemukan siswa yang bernama Debut, akan tetapi dia tidak tertarik mempelajari matematika. Kekecewaan datang pada guru Desi sehingga mengubah gaya belajar dan semangat mengajarnya. Kekecewaan yang diungkapkan pengarang terlihat pada kutipan berikut.

*"Adapun Debut Awaludin telah menjadi kisah tersendiri bagi guru Desi. Sebab jika ada pihak yang percaya Matematika bakat-bakatan, tak ada murid yang lebih berbakat matematika dibanding Debut Awaludin dan tak ada pula murid yang memberi guru Desi rasa putus asa yang sangat mendalam."*  
(Halaman 51)

Cerita yang diungkapkan pengarang berlanjut pada pertemuan guru Desi dengan siswa bernama Aini, yang memiliki kemampuan matematika rendah. Dalam bagian cerita ini pengarang mencoba ingin memberikan kesan pada pembaca untuk tetap semangat, baik sebagai guru maupun sebagai siswa. Kisah ini terlukiskan pada kutipan cerita berikut.

*"Maaf, bu. Aku murid di kelas Pak Tabah. Kalau Ibu izinkan... aku mau pindah ke kelas Ibu..."*(Halaman 83)

*"Guru Desi tersentak, ditatapnya Aini". "Lihatlah, Nak. Nilai ulanganmu berderet nilai 0 dan 1."*  
(Halaman 91)

Akhirnya, dengan penuh kesabaran dan perjuangan siswa bernama Aini berhasil menaklukkan matematika dengan bantuan guru Desi

melalui pendekatan *calculus*. Bukan hanya itu, keberhasilan Aini pun membuat guru Desi berubah drastis dan melupakan kekecewaannya.

(1)  
“Kegaduhan itu memuncak saat Kepala Sekolah mengumumkan bahwa nilai Matematika Aini di ijazah 10 (sempurna) dan itulah nilai tertinggi se-kabupaten.”  
(Halaman 239)

(2)  
“Terpana Laila melihat guru Desi sekarang. Dulu dia guru yang gembira, lapang, dan gamplang mengajar, lalu menjadi guru yang gamang dan berang lantaran kekecewaan terhadap Debut, dan kini kembali menjadi guru yang gembira. Ainilah yang telah mengembalikan guru Desi”.  
(Halaman 208)

Pada analisis tokoh dan penokohan, pengarang mencoba memunculkan dua peran penting untuk menghiasi kisah novel ini. Kedua tokoh, yaitu Desi dan Aini dibangun dengan karakter yang luar biasa, baik sebagai guru maupun sebagai seorang siswa. Guru Desi dapat dikatakan sebagai tokoh utama dalam cerita novel ini. Guru Desi seorang guru yang memiliki karakter teguh pendirian, semangat, tidak pantang menyerah, baik hati, bijaksana, dan idealis. beberapa karakter guru Desi tergambar dalam penggalan cerita berikut:

(1)  
“...Indonesia perlu guru matematika bu. Apa boleh buat, aku siap bertugas di mana saja”  
“meski ke pulau terpencil?”  
“siap, bu.”

Kau bisa menjadi dokter, insinyur, sarjana hukum, sarjana apa saja dengan mudahnya macam membalikan telapak tangan!”  
“terima kasih bu, tapi aku hanya mau menjadi guru matematika.”  
(Halaman 1)

(2)  
“usah risau, Mah. Kita tukar saja, kau dapat Bagansiapiapi. Aku siap ke Pulau Tanjong Gambar. Tak apa-apa. Kata Desi sambil tersenyum lebar”. (Halaman 11)

(3)  
“...., selama bertahun-tahun mengajar matematika dengan penuh semangat dan idealisme. Guru Desi merasa telah menjadi guru yang Gagal.” (Halaman 49)

(4)  
“Mereka sendiri telah mendengar reputasi bu Desi sebagai guru yang cerdas, galak, dan eksentrik...”  
(Halaman 62)

Kutipan (1) di atas menunjukkan bahwa guru Desi memiliki karakter teguh pendirian. Apapun alasannya, bagaimanapun akibatnya dia tetap memilih menjadi guru matematika. Karakter selanjutnya, tercermin pada kutipan (2) yang menjelaskan bahwa guru Desi memiliki karakter penyayang dan setia kawan. Hal ini dibuktikan dengan kesediaan dirinya menukarkan penempatan ikatan dinas temannya yang berada di pelosok. Pada kutipan ke (3) dan ke (4) menjelaskan bahwa sifat guru Desi saat mengajar memiliki semangat yang penuh dan idealis tinggi, sehingga sifat idealisnya itu membuat semua orang terutama siswa menganggap guru Desi seorang Guru yang cerdas, galak, dan

eksentrik. Sifat guru Desi digambarkan hasil penelitian dekonstruksi oleh Tatalia (2020) ditemukan bahwa karakter guru Desi jika dikaji secara dihayati secara mendalam ialah penyabar, dikagumi karena kecerdasannya, teguh pada prinsipnya.

Aini merupakan tokoh yang memberikan dukungan luar biasa pada tokoh utama yaitu guru Desi. Pengarang mencoba menghadirkan tokoh Aini sebagai siswa yang memiliki kemampuan rendah dalam matematika dan ingin belajar matematika bersama guru Desi yang paling cerdas, akan tetapi ditakuti. Hadirnya tokoh Aini memberikan kesejajaran dalam cerita antara perjuangan guru matematika yang berusaha ingin mengajarkan matematika kepada siswa yang kemampuannya rendah dan perjuangan siswa yang ingin pintar matematika walaupun harus dimarahi, diejek, dan dihina. Aini adalah seorang siswa yang memiliki kekurangan dalam pembelajaran matematika. Sejak SD kelas 3 sampai masuk SMA nilai matematika Aini hanya membentuk bilangan biner, artinya hanya mendapat nilai 1 dan 0. Namun, dengan karakternya yang luar biasa, Aini dapat mengubah ketidakmampuannya sejak belajar bersama guru Desi. Karakter yang dapat ditiru dari tokoh Aini tergambar dalam kutipan cerita berikut;

(1)  
“...., mereka (Enun, Sdiah, Aini) bersukaria, iseng, lucu, banyak tingkah, tak disiplin, tak bertanggung jawab, konyol, gaduh, penuh drama, namun kreatif.”  
(Halaman 66)

(2)  
“O, aku libur dulu ayah. Tak perlu cemas, semua bisa diatasi. Nanti kalau ayah sudah sembuh aku bisa sekolah lagi.” (Halaman 70)

(3)  
Setiap hari setelah pulang sekolah dan bergantian dengan ibunya menjaga ayahnya yang sakit atau berjulan mainan anak-anak, Aini langsung ke rumah guru Desi. Tak peduli panas, mendung, hujan, banjir, guruh, petir, pancaroba, dia pasti ke rumah guru Desi untuk belajar matematika.” (Halaman 143)

(4)  
“Pulang dari sekolah, Aini langsung ke perpustakaan daerah. Dipinjamnya sebanyak mungkin buku Matematikan SMP dan SMA. Malamnya, Aini menggempur buku-buku matematika itu dan mengumpulkan soal-soal ulangan matematika dari kakak kelasnya.”  
(Halaman 116)

Pada kutipan (1) menunjukkan karakter awal Aini yang masih memiliki sifat kekanak-kanakan, suka berbuat onar, tidak bertanggung jawab, akan tetapi lucu, kreatif, dan setia kawan. Semenjak ayahnya sakit karakter Aini berubah, dia mulai bertanggung jawab pada keluarganya maupun pendidikannya. Dia membantu ibunya mencari rezeki dan bergantian menjaga ayahnya yang sedang sakit. Karakter rasa sayang Aini kepada keluarganya ditunjukkan pada kutipan cerita nomor (2) dan (3). Perubahan pola pikir Aini yang ingin menjadi dokter membuat dia mengubah karakternya. Pada kutipan (3) dan (4) menunjukkan bahwa Aini memiliki



sifat bertanggung jawab, kerja keras, pantang menyerah, dan mandiri. Semuanya ditunjukkan dengan aktivitas Aini untuk belajar matematika. Melalui karakter Aini, pengarang ingin menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa tidak ada ilmu yang sulit, tidak ada yang tidak mungkin, jika kita mau berusaha untuk mempelajarinya. Temuan dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yanti (2021) yang menyatakan bahwa karakter dari Aini tokoh protagonist yang berperan sebagai siswa Duru Desi memiliki karakter tangguh, pemberani, pekerja keras dan sayang keluarga.

Secara garis besar latar cerita ini berada di Pulau Tanjong Gambar kampung Ketumbi, tempat guru Desi mengabdikan sebagai guru matematika. Bagian latar yang digambarkan dalam novel Guru Aini di antaranya; sekolah, rumah dinas Guru Desi, rumah Aini, pasar ikan, warung kopi, Pasar, warung gerobak Bang Tebudin, Bus, dan pelabuhan. Latar waktu dalam novel terjadi bertahun-tahun di setiap waktu, pagi, siang, sore, dan malam. Selain itu, cerita ini menceritakan waktu sesuai masanya, di antaranya masa SD, SMP, SMA, dan mahasiswa. Selanjutnya latar sosial. Ada beberapa cerita yang menunjukkan latar sosial masyarakat kampung Ketumbi, di antaranya terdapat pada kutipan di bawah ini;

(1)  
*"....., begitu cara orang Tanjong Hampar memanggil perempuan. Tampaknya Nong adalah panggilan penuh hormat dan sayang."* (Halaman 20)

(2)  
*"sejurus kemudian Desi sudah berdiri tertegun di pintu belakang*

*bus reyot dan terkejut karena pria-pria berpakaian kumal macam para pekerja kasar itu langsung memberinya jalan masuk. Selain itu, pria-pria serentak berdiri untuk memberinya tempat duduk. Desi duduk, tempat duduk di sebelahnya kosong akan tetapi semua pria segan untuk duduk di sampingnya. Seorang pria mengangkat backpack dan meletakkannya di bangku kosong sampingnya".* (Halaman 21)

(3)  
*"....., bukan main ramainya orang di depan rumah dinas guru tipe 21 itu. Ada yang naik sepeda dan memboncengkan sekarung beras, alat-alat dapur, kompor, lemari plastik, ember, baskom, bahkan kasur, dipan, bangku, meja, dan beberapa ekor ayam."* (Halaman 24-25)

Latar sosial yang digambarkan pada kutipan pertama, menunjukkan adanya penggunaan bahasa yang berlandaskan pada kesantunan berbahasa. Pada kutipan (2) karakter dari warga kampung Ketumbi yang menunjukkan rasa sopan dan hormat kepada warga asing yang baru masuk ke daerah mereka. Selanjutnya pada kutipan (3) menunjukkan karakter masyarakat kampung Ketumbi yang peduli, baik hati, serta memiliki jiwa kebersamaan.

Latar suasana novel ini banyak menceritakan perjuangan seorang guru dan siswa dalam memahami ilmu matematika, secara garis besar latar suasana yang tergambar, yaitu ketegangan, humor, kegelisahan, kemarahan, kekecewaan, rasa takut, dan kebahagiaan. Beberapa suasana itu tercermin dalam kutipan cerita berikut ini:

(1) *Kecewa*  
“Debut pun lalu memutuskan untuk men-drop-out-kan dirinya sendiri. Guru Desi kecewa, merana, dan patah hati.” (Halaman 57)

(2) *Rasa Takut*  
“...., suasana semakin mencekam, Aini semakin takut. Dia melangkah maju sambil gemetar.” (Halaman 81)

(3) *Sedih*  
“Aini terpukul, mendadak dia yang selalu ceria, yang tawanya pandai menular, jadi pemurung.” (Halaman 69)

#### **Isi Kedidaktisan Novel *Guru Aini* karya Andera Hirata**

Sumiyadi (2016) memaparkan ada empat isi atau ungkapan kedadiktisan, yaitu menemukan kesesuaian pendidikan nasional, kesesuaian dimensi budaya, dimensi pengetahuan, dan menemukan pengetahuan atau ilmu pengetahuan yang menjadi sumber masalah dan solusi yang diberikan karya sastra. Nilai dimensi pendidikan nasional yang tertuang dalam kurikulum 2013, yaitu, religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Kemendikbud; 2017). Pengarang dengan hebatnya telah menampilkan nilai-nilai pendidikan nasional tersebut dalam cerita novelnya. Berikut kutipan ceritanya.

“...., Aini percaya seperti ajaran dari guru mengajinya, bahwa seluruh keselamatan hidup manusia merupakan akibat dari nawaitu”. (Halaman 77)

“Indonesia perlu guru matematika bu, apa boleh buat, aku siap bertugas di mana saja”. (Halaman 1)

“Ibu menitikkan air mata. Baru kali ini dia akan terpisah dari puteri bungsunya, yang baru menginjak 18 tahun usianya”. (Halaman 13)

“Bukan main ramainya orang di depan rumah dinas guru tipe 21 itu. Ada yang naik sepeda dan memboncengkan sekarung beras, alat-alat dapur, kompor, lemari plastik, ember, baskom, bahkan kasur, dipan, bangku, meja, dan beberapa ekor ayam”. (Halaman 24-25)

“....Tak pernahkah kau lelah menjadi seorang idealis, Desi? Tanya guru Laila.”

“Lelah, Laila, tapi tanpa idealisme, aku akan lebih lelah. Tanpa idealisme, orang akan hidup dengan menipu diri sendiri”.  
“Pernahkah terpikir untuk menekuni bidang lain selain matematika, Desi?”

“Aku bukanlah Desi Istiqomah, tanpa matematika”. (Halaman 61)

Nilai pendidikan nasional yang terkandung novel *Guru Aini* ini memiliki nilai pendidikan nasional yang dapat dijadikan bahan ajar untuk mengembangkan potensi membaca peserta didik. Novel ini menyajikan cerita yang berhubungan dengan cara mengajar, semangat perjuangan siswa untuk belajar matematika, dan ilmu matematika yang dikemas dalam sastra. Dimensi pendidikan nasional yang terkandung yaitu; pengembangan kecerdasan ilmu; banyak ilmu

pengetahuan yang dibahas dalam novel ini mulai dari cara berpikir rasional, ilmu matematika, dan cara mengajarkan matematika pada siswa yang berbeda karakter. *Kekuatan spiritual*; tertuang pada pemaparan wejangan guru ngaji Aini yang mengatakan tentang perjuangan hidup. *keterampilan sebagai bekal kecakapan hidup*; bagian dari novel ini memberikan pembelajaran terkait keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang guru dalam mengajarkan matematika dengan berbagai siswa yang berbeda karakter. Selain itu, menjelaskan bagaimana keterampilan matematika dapat memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari. *Watak dan kepribadian yang bermartabat, mandiri, kreatif, demokrasi, tanggung jawab dan mampu mengendalikan diri*; pembelajaran terkait watak/kepribadian dapat dilihat dari sudut pandang penokohan para tokoh yang diceritakan di dalam novel, baik tokoh utama, tokoh pendukung, atau tokoh imajinatif. Temuan nilai pendidikan dalam novel *Guru Aini* membuktikan pemikiran Halimah (2018) bahwa dalam karya sastra nilai-nilai pendidikan yang mencerminkan budaya bangsa dapat digambarkan secara menarik dan imajinasi.

Dimensi nilai budaya pada novel *Guru Aini* tidak terlalu banyak menggambarkan kebudayaan suatu daerah tertentu. Beberapa hal dibahas terkait budaya, yaitu berkenaan dengan bahasa, ilmu pengetahuan dan teknologi, agama, profesi/pekerjaan. Agama yang diceritakan dalam novel ini mayoritas tentang agama Islam, di dalamnya ada salah satu cerita terkait kegiatan mengaji yang dilakukan oleh Aini beserta teman-temannya. Bahasa yang digunakan dalam cerita menggunakan bahasa Indonesia, akan

tetapi jika dikaji dari logat dan karakter berbahasa masyarakat Kembuli terdengar lebih kasar dan apa adanya. Dalam hal ini, bukan berarti tidak santun melainkan sebagai bentuk keakraban mereka dalam berkomunikasi. Selanjutnya, pada aspek ilmu pengetahuan dan teknologi, sudah jelas sangat ketinggalan. Banyak siswa yang tidak melanjutkan sekolah dan keluar sekolah sebelum waktunya. Tradisi menikah muda lebih prioritas dibandingkan melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Sehingga pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kurang berkembang. Apalagi sekolah di kampung Kembuli ini berada di daerah pelosok bagian ujung negara Indonesia. Untuk mata pencaharian kebanyakan mereka sebagai pedagang.

Aspek budaya yang terdapat dalam novel *Guru Aini* terlihat pada kutipan berikut ini:

- (1) *Dekimian girangnya mereka sehingga Enun menaburkan pasir ke udara, macam kebiasaan orang Ketumbi kalau terlepas dari bala bahaya besar.” (Halaman 62)*
- (2) *Beberapa waktu kemudian, seperti telah diduga banyak pihak, satu persatu anggota rombongan 9 meninggalkan sekolah. Sebagian besar karena ingin bekerja dan sebagian lagi ingin segera menikah. Akhirnya Debut sendiri dan dia memutuskan drop-out.” (Halaman 57)*

Novel *Guru Aini* menceritakan kisah seorang Guru dan Siswa yang belajar Matematika. Dalam isi cerita novel ini banyak membahas terkait ilmu matematika, cara mengajar, dan juga cara berpikir. Ilmu matematika merupakan bagian dari dimensi

faktualnya, cara mengajar guru Desi merupakan bagian dari pengetahuan prosedural dan cara berpikir Guru Desi juga Siswa Aini dalam memahami ilmu matematika termasuk pengetahuan metakognitif. Berikut kutipan berkenaan dengan ilmu yang digambarkan oleh pengarang:

(1) *Aljabar memberi sosis persamaan dalam bentuk angka-angka tunggal. Jika solusi itu berupa fungsi yang menunjukkan dua hal yang terhubung dalam logika sebab akibat, masuklah kita ke wilayah persamaan diferensial yang merupakan urusan kalkulus atau matematika perubahan". (Halaman 176)*

(2) *Tengoklah, Boi! Berderet-deret nilai 0 dan 1 dalam bukumu ini. Ku tahu bilangan Biner, kan? 1 0 1 0, dipakai dalam bahasa computer." (Halaman 91)*

Dalam novel *Guru Aini* ilmu pengetahuan yang menjadi sumber masalah juga solusi adalah ilmu matematika. Masalah yang muncul adalah terkait siswa yang ingin pintar matematika tetapi dia tidak bisa sama sekali. Masalah itu terjawab oleh guru Desi dengan ilmu matematika kembali terkait cara mengajar yang benar kepada siswa yang memiliki karakter berbeda dari yang lainnya. Lihat kutipan berikut:

(1) *Dia tahu bahwa murid yang punya sense yang baik terhadap bentuk dan ruang dapat didekati lewat geometri. Mereka yang punya kepekaan terhadap reaksi angka-angka bisa didekati lewat aritmatika*

*atau aljabar. Dia bahkan tahu ada guru yang sukses megajar matematika dengan terlebih dahulu mengajari murid-muridnya bermain catur." (Halaman 156).*

(2) *Guru yang baik adalah guru yang yang dapat memacu kecerdasan muridnya. Guru terbaik adalah guru yang tak kenal lelah mencari cara agar muridnya mengerti!" (Halaman 168)*

### **Bahasa dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata**

Novel *Guru Aini* berkisah di daerah pelosok yang jauh dari perkotaan, sehingga bahasa yang digunakan lebih banyak menggunakan ragam bahasa tidak resmi atau bahasa Non baku. Baik saat mengajar ataupun bersantai. Hal ini, mungkin dikarenakan untuk menunjukkan keakraban yang tinggi antara yang satu dengan yang lainnya. Diksi yang digunakan untuk menjelaskan ilmu matematika sangat menarik dan mudah dipahami. Selain itu, adanya perumpamaan yang dipakai sebagai metafora dalam menjelaskan materi matematika dan tentang kehidupan sungguh indah dan penuh makna. Walaupun ada beberapa dialog yang resmi, namun secara keseluruhan lebih banyak menggunakan ragam tidak resmi. Berikut ini penggalan cerita penggunaan perumpamaan saat guru Desi menerangkan materi kepada Aini.

*"Boi! Siapa yang mengajarimu bahasa komputer bilangan biner?!" (Halaman 90)*

“Tengoklah Boi! Berderet-deret nilai 0 dan 1 dalam buku ulanganmu!” (Halaman 91)

“umpama kemarahan dan ketidaktahuan dapat diukur dengan jengkal, maka setiap jengkal perubahan kemarahanku, adalah tanggapan terhadap setiap jengkal perubahan ketidaktahuannya. Jengkal-jengkal itu dalam kalkulus disebut...limit!” (Halaman 163)

## PENUTUP

Novel berjudul *Guru Aini* karya Andera Hirata memiliki unsur kedidaktisan yang terlukiskan dalam karakter tokoh, budaya, sosial, dan bahasa. Kedidaktisan yang terlihat pada novel tersebut berkenaan dengan aspek dimensi pendidikan nasional, yaitu nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Selain itu, bahasa yang disajikan sangat menarik, mudah dipahami, dan mengandung metafora. Perumpamaan yang digunakan dalam menjelaskan materi matematika dan arti kehidupan sangat menarik dan penuh makna. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti merekomendasikan novel berjudul *Guru Aini* karangan Andera Hirata bagus untuk digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra. Nilai-nilai kedidaktisan yang disajikan dalam novel *Guru Aini* dapat dicontoh oleh seorang guru dan siswa untuk menumbuhkan nilai karakter dalam melaksanakan pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, G. G. H. (2009). A Glossary of Literary Terms. In *College Composition and Communication* (Vol. 8, Issue 4). <https://doi.org/10.2307/354930>
- Chamalah, E., Nuryyati, R., & Nurbaya, S. T. (2020). Representation of Teacher in Andrea Hirata Novel *Guru Aini*: A Study of Literary Psychology. *Journal of Advanced Multidisciplinary Research*, 1(2), 121. <https://doi.org/10.30659/jamr.1.2.121-132>
- Fauziyyah, D. F. S. (2020). Nilai-Nilai Didaktis dalam Novel *Burung-Burung Kecil* Karya Kembangmanggis. *Sematik*, 9(1), 41–50. <https://doi.org/10.22460/semantik.vXiX.XXX>
- Halimah, Sumiyadi, Y. M. (2018). *Strategi Pembelajaran Dimensi Literasi Melalui Kedidaktisan Cerpen-cerpen HB*. *Jassin. October*, 0–8.
- Kemendiknas. (2011). Pelaksanaan Pendidikan Karakter. In *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Vol. 66, Issue November).
- Khaerunnisa, K., Faznur, L. S., & Meilinda, L. (2021). Nilai-Nilai Akhlak dalam Novel *Guru Aini* Karya Andera Hirata. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.30651/st.v14i1.5476>
- Kusmarwanti. (2012). Menumbuhkan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar. *Mycological Research*, 1–13.
- Petriciuc, L. (2019). Contrastive-Comparative Study on Students' Perceptions of Using Literary Texts As Authentic Language

- Learning Resources. *Revista de Pedagogie - Journal of Pedagogy*, LXVII(1), 123–138.  
<https://doi.org/10.26755/revped/2019.1/123>
- Repp, C. (2012). What's Wrong with Didacticism? *The British Journal of Aesthetics*, 52(3), 271–285.  
<https://doi.org/10.1093/aesthj/ays023>
- Rosidin, M. (2017). Nilai didaktis dalam teks puisi rakyat pada buku ajar bahasa indonesia. 181–186.
- Ruys, J. F. (2008). Introduction: Approaches to Didactic Literature —Meaning, Intent, Audience, Social Effect. *Brepols Publishers*, 1–38.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1484/M.Disput-Eb.3.3245>
- Suminto, A. S. (2015). Pembelajaran Sastra di Sekolah dan Kurikulum 2013. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 112–122.
- Sumiyadi. (2016). “Memperkokuh Jati Diri Bangsa melalui Sastra Didaktis”. Dalam Endang, dkk (penyunting), *Prosiding: Seminar Nasional dan Kongres Ke-3 Ikatan Pengajar Bahasa Indonesia (IPBI)*. 72–82.
- Tatalia, R. G., & Yulianti, U. (2020). Dekonstruksi Tokoh Guru Desi Dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata (Kajian Dekonstruksi Derrida). *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 2(2).  
<https://doi.org/10.25077/majis.2.2.31.2020>
- Tchoshanov, M. (2013). *Engineering of Learning: Conceptualizing e-Didactics*. [www.iite.unesco.org](http://www.iite.unesco.org)
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional – UUSPN
- Zuchdi, Darmiyati. 2011. “Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Wahana Pendidikan Karakter” dalam Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik. Yogyakarta: UNY Press.